

---

## **ANALISIS NILAI PENDIDIKAN DALAM ROKAT TASE' OLEH MASYARAKAT MUSLIM KEPULAUAN GILIGENTING DAN TALANGO SUMENEP MADURA**

**Firdausi** <sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (Instika), Guluk-Guluk Sumenep  
email : [mirok.mastapala34@gmail.com](mailto:mirok.mastapala34@gmail.com)<sup>1)</sup>

\* Corresponding Author

*Received 30 January 2024; Received in revised form 9 February 2024; Accepted 10 March 2024*

### **Abstrak**

Agama menjadi penentu bagi pemeluknya. Sementara nilai-nilai luhur yang mengakar dalam sebuah tradisi tentunya memiliki energi spiritual-mistis, sosio-religius yang diyakini memperkuat jalinan kasih antarsesama dan mendekatkan diri kepada-Nya. Kepulauan Giligenting dan Talango yang terkenal objek wisata laut dan wisata religi, ternyata memiliki tradisi rokat tase' yang memiliki nilai, norma, etika, adat istiadat, dan hukum adat yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Warga yang notabene berprofesi sebagai nelayan, setiap tahun menggelar dan dimaknai sebagai kearifan lokal, karena tradisi itu memberi arah pada perkembangan budaya. Untuk menyingkap, mengeksplorasi dan mengembangkan data dari tujuan penelitian, yakni bentuk praktik dan nilai-nilai pendidikan dalam rokat tersebut, penelitian kualitatif berbasis sosial ini menggunakan pendekatan etnografi. Untuk mendapatkan data yang valid dan akurat, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur, observasi partisipan, dan dokumentasi yang ditelaah secara radikal untuk membantu dan melengkapi data. Hasilnya menunjukkan bahwa kedua tradisi tersebut memiliki perbedaan. Perbedaannya adalah di Giligenting tidak lagi menggunakan jitek dan menggantinya dengan kegiatan keagamaan. Tradisi tahunan itu dihelat menggunakan uang kas anggota arisan simpan pinjam. Sedangkan di Talango masih menggunakan larung sesaji, hiburan rakyat dan bekerjasama dengan pemerintah desa. Tradisi tersebut dihelat sebagai ungkapan syukur atas limpahan rezeki yang diberikan Allah. Adapun nilai pendidikan yang dipetik dari tradisi itu adalah mengajari kepada generasi penerus agar tidak serakah pada alam, menjaga ekosistem laut, dan meminimalisir konflik antarsesama. Dengan semangat gotong royong, tradisi ini sukses digelar setiap tahun. Hanya saja di Talango rokat tersebut tidak dihelat lagi lantaran warga beralih profesi sebagai pedagang toko kelontong di Jakarta.

**Kata kunci:** Nilai Pendidikan, Rokat Tase', Masyarakat Muslim.

### **Abstract**

*Religion is a determinant for its adherents, while noble values rooted in a tradition certainly have spiritual-mystical, socio-religious energy believed to strengthen the love between people and bring them closer to God. Giligenting and Talango islands have a tradition of picking the sea with values, norms, ethics, customs, and customary laws highly upheld by the community. Every year, residents working as fishermen organize and interpret it as local wisdom because this tradition directs cultural development. This social-based qualitative research used an ethnographic approach to reveal, explore, and develop data from the research objective, the forms of educational practices, and values in this tradition. Researchers used structured interview techniques, participant observation, and documentation to assist and complete the*

*data. The results show that the two traditions have differences. The difference is that Giligenting no longer removes offerings and replaces them with religious activities. This annual tradition is held using cash from savings and loan members. Meanwhile, in Talango, they are still releasing offerings, holding people's entertainment, and collaborating with the village government. This tradition stands as an expression of gratitude for God's abundance of good fortune. The educational value that can be learned from this tradition is teaching future generations not to be greedy for nature, protecting marine ecosystems, and minimizing conflicts between people. This tradition is successfully held every year with the spirit of cooperation. It is just that in Talango, it is no longer held because residents have changed professions as grocery store traders in Jakarta.*

**Keywords:** Educational Value, Rokat Tase', Muslim Society

---

## PENDAHULUAN

Agama ada sebagai penentu bagi pemeluknya ke jalan kebenaran. Pemeluk agama dengan agama yang diyakini senantiasa menebar kasih, menyambung rasa antarsesama, dan menekan serta menolak konflik berdarah. Sejauh ini gesekan berlatar agama sering kali muncul di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Namun sejumlah gesekan-gesekan yang sering kali terjadi mampu dibendung dan tidak berlangsung sangat lama. Peristiwa-peristiwa memilukan yang menggerakkan unsur agama tidak pernah terulang dan terjadi kembali di tanah air. Langkah-langkah preventif atau persuasif ditekan untuk membendung bentrok berlatar agama. Mulai dari gerakan terkecil pada level keluarga, pendidikan, dan dalam skala besar berupa penguatan kebijakan yang diinisiasi oleh pemerintah.

Penguatan moderasi agama melalui penguatan nilai-nilai luhur pada sebuah tradisi yang ada di masyarakat akan mengarahkan dan membentuk tradisi, adat istiadat, pandangan hidup, nilai-nilai budaya dan pendidikan yang baik bagi sebuah kelompok masyarakat, seperti halnya di Giligenting dan Talango Kabupaten Sumenep Madura yang memiliki tradisi dan muatan nilai moderasi agama, yaitu tradisi *rokat tase'* (selamatan hasil laut) atau *ruwatan/slametan* samudera. Secara bahasa *rokat tase'* diambil dari 2 kata, *Rokat* berarti *Slametan* (selamat), dalam bahasa Jawa disebut keselamatan (Fajriyeh, 2023). Sedangkan *Tase'* artinya laut. Secara istilah *rokat tase'* adalah selamatan laut yang berisi pengetahuan keagamaan dan lokal dalam membangun peradaban Masyarakat (Laily, dkk, 2021).

Kendati ada variasi dan perbedaan dari zaman ke zaman, tradisi itu memiliki nilai. Muatan semangat dalam moderasi terlihat dari praktik, materi yang diperlihatkan dari pelaksanaan, pelaku, dan berbagai aksesoris dalam tradisi tersebut. Sebagaimana diutarakan oleh Kuntowijoyo (Kuswandi, 2022), sebuah tradisi selalu berpegangan pada nilai-nilai agama dan berasaskan pluralisme budaya. Artinya, nilai-nilai Islam yang ada di dalam *rokat* harus dipahami sebagai rahmat dalam lintas agama, golongan, bangsa dan lainnya. Karena pada hakikatnya, ajaran Islam senantiasa melayani kepentingan umat.

Bila dianalisa menggunakan akal manusia, tradisi yang konsisten dihelat setiap tahun oleh warga di dua pulau itu, ternyata memendam ajaran adiluhung



tentang penghormatan dan penghargaan terhadap agama, kemanusiaan, dan alam sekitar. Bahkan tradisi ini memiliki energi spiritual-mistis, sosio-relegius yang khas bagi warga lokal yang diyakini oleh masyarakat dan mampu memperkuat jalinan kasih antardua orang (komunitas). Jalinan ukhuwah antarsesama (*hamblum minannas*) senantiasa memberikan perubahan dan pembaharuan diri, baik dalam konteks akhlak, agama, terutama munculnya sikap menjaga alam (laut). Jika memiliki keunikan atau kekhasan dan diterima oleh masyarakat, keyakinan akan muncul dalam diri mereka, baik secara normatif ataupun sosiologis. Sebaliknya, jika masyarakat tidak mengikuti tradisi tersebut atau melanggar dari komitmen yang diyakini masyarakat, maka sanksi sosial akan diterima oleh pelaku.

Wilayah pesisir, khususnya di daerah kepulauan, tentunya profesi yang dipilih adalah nelayan tradisional. Inilah yang menjadi latar belakang seorang nelayan dekat dengan alam. Interaksi yang dibangun setiap hari, khususnya saat berada di lautan, memunculkan sebuah kondisi yakni menghargai alam. Penghargaan dan penghormatan itu berangkat dari kesadaran bahwa laut memberikan rezeki (kehidupan) (Nurmalasari, 2023). Jadi, *rokat tase'* merupakan penghargaan yang diberikan oleh masyarakat kepulauan yang diwujudkan dalam wadah budaya yang berbentuk ritual guna mengungkapkan rasa syukur kepada Allah yang memberikan kehidupan sehingga bisa survive bersama keluarga. Afifuddin Ismail mengartikan sebuah perkumpulan suatu benda atau material dan gagasan yang diberi makna khusus dan berasal dari masa lalu (Ikbalullah, 2021). Sedangkan masa lampau tidak pernah lenyap seiring perjalanan waktu dan senantiasa mewariskan serpihan yang memberikan ruang untuk fase berikutnya. Wajar tradisi ini dihelat setahun sekali dan mendarahdaging di hati warga nelayan.

Melampaui sekedar tradisi biasa, warga pulau Giligenting dan Talango menjadikan tradisi *rokat tase'* sebagai wadah edukasi atau khazanah lokal yang syarat dengan pengetahuan dan bisa dipetik oleh masyarakat serta generasi muda. Secara historis, tradisi ini sudah berlangsung lama sebelum Islam masuk ke Madura atau di masa nenek moyang yang kala itu menganut ajaran dinamisne dan animism (Yunadi, 2022). Berdasarkan cerita yang masyhur, terdapat mitos kepercayaan mengenai keberadaan penjaga laut. Namun di era modern ini, kepercayaan tersebut mulai sirna karena adanya akulturasi budaya yang dilakukan oleh ulama Nusantara dan melambungnya daya pikir masyarakat yang mengenyam pendidikan di lembaga pendidikan Islam, seperti di pondok pesantren dan perguruan tinggi ternama.

Para cendekiawan dan akademisi menyebut *rokat tase'* sebagai bentuk kearifan local atau *local wisdom* (Marfai, 2016) yang memiliki nilai, norma, etika, adat istiadat dan hukum adat. Dalam praktiknya, *rokat tase'* dilakukan pada bulan *Suro* dengan segala bentuk kegiatan yang dilakukan untuk mengisi acara *ruwatan* ini. Mulai dari kegiatan *syarwa'an* (tahlil bersama dengan jumlah bacaan yang sangat panjang), khataman Al-Qur'an, sedekah bumi, hiburan rakyat dan

sebagainya. Yang menjadi sorotan khalayak adalah sedekah bumi dalam bentuk larung sesaji (*buk sobuk*; Madura) yang dilepas ke lautan. *Buk sobuk* atau sesaji terdiri dari jenis makanan lokal atau tradisional yang dibuat khusus oleh tetua di dua pulau bersangkutan. Mulai dari makanan yang diberi nama *tettel*, *kocor*, *bilus*, *lemper*, *gellung teleng*, *mar kambeng*, kembang aneka jenis, dan wadah *buk sobuk* dari pelepah pisang yang dibikin tekstur (menyerupai) perahu.

Tradisi *rokat tase'* yang digelar oleh warga dua pulau ini mampu menyatukan peradaban Jawa Kuno, Islam, dan Madura. Tradisi tersebut sampai saat ini masih bertahan di tengah-tengah masyarakat kepulauan di Kabupaten Sumenep yang dianggap menjadi benteng kebersatuan masyarakat di kawasan pulau Ra'as dalam berbagai perbedaannya. Tidak hanya *rokat tase'* saja yang lumrah dikenal khalayak luas. Ada pula ragam *rokat* yang sering dilakukan oleh warga kepulauan di Sumenep sehingga bisa mengendalikan dan memberi arah pada perkembangan budaya, seperti *rokat Bhume* (sedekah bumi) bentuk pengharapan kepada Allah agar petani dilimpahi hasil panen yang melimpah, *rokat* pekarangan rumah bentuk permohonan kepada-Nya agar diberikan keberkahan dan keselamatan dalam rumah tangga, *rokat Dhisa* (selamatan desa) bentuk pengharapan agar diberikan kemanan dan terhindar dari konflik, *rokat Bhaliune* (selamatan agar kembali sedia kala) bentuk permohonan guna menyudahi kesedihan dan mengembalikan kebahagiaan dalam rumah tangga.

Sejatinya penelitian seputar topik moderasi agama sering dilakukan oleh sejumlah ilmuwan, peneliti, akademisi, dan aktivis lainnya. Dalam konteks ke-Madura-an, *rokat tase'* tidak lepas dari kultur masyarakat yang erat kaitannya dengan budaya leluhur. Tanpa disadari, budaya tersebut secara turun temurun diteruskan dan dilestarikan oleh generasi masa kini untuk menggerakkan kebudayaan Islam. Untuk menghindari kesamaan dengan penelitian terdahulu, maka dilakukan kajian. Pertama dilakukan oleh Eka Nurmalasari yang meneliti nilai kearifan lokal upacara petik Laut Muncar sebagai simbol penghargaan nelayan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petik laut merupakan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat nelayan. Sejak dulu dilakukan oleh leluhur, namun di masa perkembangan berikutnya ritual tersebut terdapat nilai-nilai Islam yang diwujudkan dalam bentuk ekspresi syukur kepada Allah SWT dan peningkatan ekonomi kepada warga (Nurmalasari, 2023).

Kedua dilakukan Juliana, Nindi Laili Safitri, dan Wulan Fadilah yang memaknai tradisi petik laut masyarakat pesisir. Hasil penelitian menyatakan, petik laut sebuah kepercayaan masyarakat yang sejak dulu ada dan bermula dari Madura kemudian dilestarikan oleh warga Puger Jember. Mereka berdoa kepada-Nya agar diberikan keselamatan dan dijauhkan dari musibah (Juliana, 2023). Ketiga dilakukan Huriyah yang meneliti tentang akulturasi budaya lokal dan Islam pada tradisi Mapanreritasi di Pantai Pagatan Kalimantan Selatan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa tradisi tersebut merupakan ungkapan syukur warga yang



notabene berprofesi nelayan dari Suku Bugis. Mereka berdoa kepada-Nya agar diberikan limpahan rezeki yang melimpah pada tahun berikutnya, serta memohon keselamatan agar terhindar dari bahaya saat melaut (Huriyah, 2023). Keempat dilakukan oleh Khothibatul Jannah yang meneliti peristiwa komunikasi petik laut masyarakat nelayan Muncar dalam bentuk *Pitutur Macapatan*. Hasil penelitiannya menyimpulkan, petik laut merupakan wujud syukur yang ditunjukkan lewat pitutur Macapat *Pupuh Pangkur* dan *Pupuh Durma* yang isinya mengajarkan tentang syukur. Sedangkan permohonannya diwujudkan dengan peristiwa tutur Macapat *Pupuh Asmarandana*.

Dari keempat penelitian terdahulu ini terdapat perbedaan dengan penelitian kali ini. Letak perbedaannya adalah penelitian ini lebih fokus kepada nilai-nilai pendidikan dan budaya yang ada di *rokat Tase'* di kepulauan Giligenting dan Talango. Kendati ada kemiripan, namun dalam setiap daerah memiliki perbedaan tertentu. Mulai dari rentetan acara, tradisi, bahkan doa-doa yang dimunajatkan oleh tokoh agama. Bagaimanapun *rokat tase'* yang digelar di setiap daerah memberikan dampak positif terhadap perekonomian warga. Namun dalam tanda kutip, dari ragam macam *rokat tase'* di Madura menjelaskan tentang tipologi dan ideologi masyarakat Madura dari sejumlah generasi.

Sejauh ini belum pernah ada catatan merah tentang perbedaan pendapat. Padahal warga di Madura berlatar pesantren. Keberagaman ini tentu ada perbedaan yang sangat nyata dan menjadi nilai plus bagi peneliti untuk mengupas nilai-nilai kebudayaan yang ada di dua pula tersebut dan sudah mendarah daging. Selain belum pernah diteliti di dua pulau tersebut, peneliti memberanikan diri untuk mengorek dan menganalisa praktik dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam tradisi tersebut. Atas pembacaan realitas ini, peneliti tertarik melakukan kajian terhadap tradisi ini dengan mencoba menyingkap ajaran moderasinya.

## **METODE PENELITIAN**

Kategori penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan (*field research*) yang berbasis sosial-budaya dan menggunakan pendekatan etnografi guna menyingkap, mengeksplorasi dan mengembangkan data secara substansial tentang realitas kebudayaan dan tradisi tertentu. Kehadiran peneliti ke lapangan, data yang terkumpul akan disempurnakan dengan penggalan data terstruktur melalui strategi triangulasi data. Peran peneliti di lapangan sebagai pengamat terjun langsung ke lapangan (Sugiyono, 2011) guna melihat satu persatu ragam tradisi. Untuk mendapatkan data yang valid dan akurat, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur, observasi partisipan, dan dokumentasi yang ditelaah secara radikal untuk membantu dan melengkapi data hasil wawancara dan observasi agar data-data tersebut lebih akurat. Pelacakan sumber data yang didapatkan dari sumber primer (tokoh agama, tokoh adat, kepala desa, ketua

perkumpulan, warga nelayan) dan sumber skunder serta dokumentasi utama dan pendukung akan dijadikan rujukan penting penggalian data secara mendalam. Peneliti memastikan penggalian data akan dilakukan secara detail sehingga tidak memberikan peluang ada data penting yang terabaikan. Kali ini peneliti metode perbandingan tetap yang mencakup reduksi data, kategorisasi, sintesisasi, menyusun hipotesis kerja. Untuk pengecekan keabsahan data, peneliti memperpanjang keikutsertaan, ketekunan dalam mengamati sebuah fenomena, dan mentrianggulasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik *rokat tase'* di pulau Talango dan Giligenting memiliki perbedaan. Ciri khas dari tradisi tersebut terdapat dalam kemampuan manusia untuk lebih dekat dengan-Nya. Semakin melekat di dalam hatinya, maka tradisi itu menjadi sebuah peradaban. Sedangkan peradaban secara bahasa sering diartikan sebagai adab yang berarti kesopanan, kehalusan, dan kebaikan budi pekerti. Semakin maju peradabannya, maka semakin dewasa masyarakatnya.

Persamaan tradisi itu, sama-sama dilaksanakan selama 2 hari. Diakui bahwa masyarakat di dua pulau tersebut notabene berprofesi nelayan tradisional. Tidak ada satupun alat tangkap menggunakan alat modern, kecuali mesin kapal sebagai tenaga penggerak. Sementara perbedaannya adalah praktik *rokat tase'* di Talango belum tentu dihelat setiap tahun, karena hasil laut tidak bisa dijadikan patokan lantaran cuaca sering berubah dan alat tangkap masih tradisional. Pihak panitia bekerjasama dengan aparat desa dan sponsor yang mensupport. Sebelum doa bersama dibaca, di hari pertama warga melaksanakan syukuran di kediaman pemilik perahu secara anjongsana. Di hari-H, warga melakukan doa bersama (istighotsah, membaca doa penolak bala, membaca Al-Qur'an) yang dipimpin oleh kiai lokal, setelah itu kiai tersebut menyampaikan ceramah agama kepada masyarakat. Larung sesaji yang dilepas ke laut, menggunakan hewan ternak yang sudah mati dan ragam makanan (olahan) tradisional. Acara diparipurnai dengan pesta atau hiburan rakyat yang berbentuk pertunjukan kesenian ludruk. Kesenian tersebut merupakan kesukaan warga, dan dinanti-nanti oleh warga kendati acaranya berakhir hingga larut malam.

Di Giligenting, acara *rokat tase'* digelar setiap tahun, tepatnya bulan Dzulqa'dah. Tradisi tahunan ini tidak bekerjasama dengan aparat desa, tapi murni menggunakan kekuatan swadaya dan perolehan kas arisan uang simpan pinjam warga nelayan. Melalui wadah arisan dan perkumpulan nelayan tersebut, ternyata dapat membantu perekonomian warga dalam membuka usaha dan para nelayan dapat terakomodir. Sebelum hari-H, warga berbondong-bondong melakukan ziarah kubur ke makam leluhur desa yang notabene dari kalangan ulama alim dan dikenal memiliki linuh (*bhuju'*). Larung sesaji dan pesta rakyat diganti atau diisi dengan kegiatan yang lebih bermanfaat, seperti perlombaan



memancing ikan, santunan anak yatim dan dhuafa. Saking takdzimnya kepada alim ulama, panitia mengundang pendai kondang untuk memberikan siraman ruhani kepada masyarakat agar warga bersatu, menyamakan persepsi pola keagamaan, dan melindungi umat dari akidah dan pemikiran sesat.

Dari kedua perbedaan itu, peneliti menganalisa lebih jauh untuk menemukan makna di setiap rentetan *rokat tase'* serta mengorek nilai edukasinya.

### **Praktik Tradisi Rokat Tase' di Talango dan Giligenting**

Setelah melakukan penggalian data, ternyata seluruh rangkaian *rokat tase'* sama dengan daerah lainnya di Jawa Timur, khususnya Madura. Namun dari ragam rangkaian yang ada, ternyata ada pembeda. Kekhasan itulah yang kini dikenal oleh khalayak luas dan orang lain tidak mungkin menyamakan atau mensejajarkannya. Pertama pengetahuan keagamaan. Pengaruh agama dapat mengubah sebuah bangsa. Namun dalam catatan sejarah, sebelum Islam masuk ke Madura, agama yang paling dominan adalah Budha dan Hindu. Sejarah menjawab, Madura berada di bawah pengaruh Kediri (1050-1222), Singosari (1222-1292), dan Majapahit (1294-1572) (Djauhari, 2008). Di Kabupaten Sumenep, Islam diperkirakan masuk dan berkembang sekitar tahun 1330 an di masa pemerintahan Adipati ke-4 Sumenep, yakni Panembahan Joharsari yang memimpin sejak tahun 1319-1331 (Akhmad, 2011). Dalam Babad Sumenep, seorang mubaligh Islam bernama Sayyid Ali Murtadha atau Sunan Lembayung Fadhal (adik Sunan Ampel) menyebarkan Islam ke Sumenep. Jangan kaget bilamana seorang wisatawan berkunjung ke ujung timur pulau Madura atau Solonya Madura, pasti menemukan sisa tradisi nenek moyang yang masih dilestarikan oleh generasi milenial, salah satunya *rokat tase'*. Bagaimanapun *rokat tase'* di pulau Talango dan Giligenting memberikan pandangan hidup, nilai pendidikan, budaya dan keruhanian.

Pengetahuan keagamaan di dua pulau tersebut memiliki perbedaan. Di pulau Talango, pengetahuan keagamaan masih merujuk pada tradisi leluhur. Ritual itu berangkat dari pengaruh sinkretisme atau perpaduan budaya Islam, Hindu dan Budha. Seluruh unsur-unsur yang baik itu diakulturasikan menjadi sebuah kegiatan yang positif dan tidak melenceng dari agama (Sutiyono, 2010). Pengaruh tipologi syiar Islam yang elastis dan adaptif pada unsur budaya lokal, masyarakat bisa menerima Islam tanpa ada paksaan. Sikap dan etika Wali Songo saat berbaur dengan masyarakat terus diadaptasi oleh ulama lokal, yakni *topo ngeli* (menghanyutkan diri dalam masyarakat, tapi tidak tertelan arus) (Sastrowardjojo, 2007). Dengan model inilah kiai kampung di Talango dapat membingkainya menjadi sistem kepercayaan. Kemudian diubah menjadi konsep religusitas yang menghubungkan manusia dengan-Nya.

Berbeda dengan di pulau Giligenting, masyarakat meninggalkan tradisi lama, seperti larung sesaji dan pesta rakyat yang berupa hiburan orkes dangdut, tayub dan ludruk. Pembaharuan ini tidak lepas dari keberhasilan ulama yang menanamkan etika luhur, memperkuat keimanan, konsistensi warga dalam



mengejawantahkan ajaran agama secara nyata atau disebut etos ketaatan dalam melaksanakan kewajiban sebagai umat beragama dan kepatuhan kepada ulama. Dalam hal ini tergambar dalam filosofinya orang Madura, yakni *bhupa'*, *bhabhu'*, *ghuru*, *rato* (bapak, ibu, guru, raja). Jadi, kiai didahulukan daripada kepala desa.

Bagi warga Madura, kiai memiliki kendali legitimasi, pemimpin masyarakat bersifat polimorfik, dan berkharismatik dalam memberikan nasihat pada warga, dapat memecahkan ragam persoalan masyarakat, dan keputusannya selalu tepat sehingga banyak warga memilih mentaatinya, karena perkataan kiai kampung sebuah hukum yang tidak pernah meleset dari agama. Apa yang didawuhkannya adalah cara mereka mendidik dan mengayomi untuk meningkatkan kualitas pengetahuan dan moralitasnya kepada Allah. Sedangkan model dakwah yang mereka mainkan berbasis konteks (sesuai situasi dan kondisi) yang sedang terjadi.

Kedua *Jitte*k. Setelah istighotsah dan pengajian keagamaan, yang menjadi sorotan adalah larung sesaji atau pelepasan *jitte*k. Di pulau Talango masih melepas *jitte*k atau sesajen yang berbentuk perahu kecil yang dilepas ke laut setelah didoakan bersama tokoh agama dan masyarakat luas. Ukurannya diperkirakan 3 meter, lebarnya 1 meter. Di dalamnya terdapat aneka makanan dan hewan ternak. Untuk *jitte*k di Talango, warga memilih ayam yang sudah siap saji (sudah dimasak) untuk dijadikan bahan di dalam *jitte*k. Kendati ada perbedaan hukum (ada yang membolehkan dan tidak), ulama di Talango membolehkannya, karena tidak melenceng dari agama.



**Gambar 1.** Pelepasan *Jitte*k

*Jitte*k yang dilepas ke laut tidak diniatkan memberi sesuatu kepada jin, apalagi menyembah kepada jin. Dalam Syarah Tafsir Jalalain Al-Futuhatul Ilaahiyyah, karya Syaikh Sulaiman Al-Jamal memberikan penjelasan. Orang yang pertama meminta perlindungan kepada jin adalah kaum dari Bani Hanifah di Yaman. Kemudian hal tersebut menyebar ke Arab. Setelah Islam datang, maka berlindung kepada Allah menggantikan berlindung kepada jin. *Jitte*k yang dilepas ke laut, warga nelayan niatkan sebagai ungkapan balas budi dan syukur atas nikmat yang berlimpah yang diberikah oleh Allah SWT, karena laut bagi warga nelayan adalah halaman rumahnya. Perlu digaris bawahi, larung sesaji bisa dihukumi mubah jika penyembelihan hewan ternak diniatkan sebagai bentuk



*taqarrub* kepada Allah untuk mengusir penguasa laut (jin). Jika penyembelihan hewan itu diniatkan menyenangkan penguasa laut, maka dihukmi haram. Syaikh Zainuddin Al-Malibari dalam Fathul Mu'in menjelaskan.

*Siapa yang memotong hewan untuk taqarrub kepada Allah dengan maksud menolak gangguan jin, maka dagingnya halal dimakan. Tapi jika jin-jin itu yang ditaqarrubkan, maka daging sembelihannya haram.*

Sebagaimana hasil observasi, seluruh warga mengetahui bahwa *jittek* yang dilepas ke laut tidak diambil oleh ratun laut, melainkan diambil manusia (warga nelayan). Sedangkan makanan yang tidak bisa dikonsumsi lagi, warga sedekahkan ke hewan laut. Warga yang berhasil mendapatkan *jittek*, mereka melemparkan potongan daging sembelihan *rokat tase'* dan sebagian logistik ke laut. Perbuatan tersebut di perbolehkan, sebagaimana dijelaskan Imam Ramli dalam kitab Nihayatul Muhtaj, 7: 367.

*Apa yang terjadi saat ini dengan melempar roti ke laut untuk binatang laut ikan adalah tidak haram meskipun memiliki harga. Sebab hal itu termasuk sedekah kepada hewan.*

Berbeda di pulau Giligenting, larung sesaji ditiadakan. Karena warga nelayan lebih memilih dawuh ulama. Jika dianalisa melalui konteks fiqih, larung sesaji bisa dilihat dari dua sudut pandang yang berbeda (hitam-putih). Sebagian makanan yang dilarungkan menjadi faktor utama *jittek* dilarang oleh kiai, karena menyia-nyaiakan makanan (*i'dha'atul mal*). Namun notabene ulama memberikan catatan bahwa *i'dha'atul mal* dapat diukur dari takarannya. Jika hanya sedikit, maka hukumnya mubah. Jika banyak, hukumnya makruh *tanzih* (yang baiknya ditinggalkan) (Al-Bujairimi, 2006).

Untuk mengetahui boleh atau tidaknya, peneliti mengukur dari niat warga nelayan. Pasalnya larung sesaji sering dikaitkan dengan keyakinan dan keimanan seseorang. Berbeda dengan beberapa logistik yang warga ambil di *jittek* dimanfaatkan, karena mereka makan sendiri atau tidak dibuang. Selain itu, setelah ditelaah menggunakan kaidah '*urf, rokat tase'* di Talango dan Giligenting tergolong '*urf amali* (*'urf* dalam bentuk tingkah laku) karena kegiatannya berbentuk fisik. Bila ditinjau dari ruang lingkup, termasuk '*urf khas*' (*'urf* yang bersifat khusus) atau adat dalam sebuah komunitas nelayan. Jika dipandang dari segi keabsahan, termasuk '*urf shahih* (El-Amien, 2022), karena tradisi tersebut memiliki nilai-nilai keagamaan (baik), seperti khatmil Qur'an, istighotsah, yasinan, tahlilan, membaca shalawat nabi, bersedekah, ziarah kubur, majelis ta'lim (pengajian agama), silaturrahim, dan bermunajat kepada Allah melalui doa yang dipimpin oleh tokoh agama. Diketahui, kepopuleran Yasinan, warga kepulauan meyakini bahwa membaca surat Yasin di saat *rokat tase'* melancarkan rezeki dan pelepas dosa, baik yang masih hidup ataupun leluhur yang mendahuluinya. Surat Yasin sebagai *Qalbul Qur'an* memiliki faedah sebagai pengampunan dosa (Fauziyah, 2022). Dengan demikian, selayaknya tradisi ini harus dilestarikan agar tidak tergerus oleh perubahan zaman.

Setelah mengamati di lapangan, ulama di Talango dan Giligenting tidak pernah menisbatkan sebuah tradisi bid'ah ataupun sesat. Namun dalam tanda kutip, ulama berupaya meniadakan hal-hal yang mengundang kemusyrikan tanpa menghilangkan esensinya. Oleh karenanya dalam *rokat tase'* dimasukkan sebuah rangkaian acara yang memiliki simbol-simbol agama.

Ketiga Ekonomi. Banyak orang Madura meraih kesuksesan di berbagai bidang, seperti yang lumrah didengar yaitu petani tembakau, besi tua, pertokoan, pertukangan, kerajinan, termasuk nelayan. Kesuksesan tersebut diraih berkat etos kerja yang tinggi yang dimiliki warga, terutama di kepulauan. Lagu daerah yang berjudul *Tandhu' Majeng* ciptaan R Amiruddin Tjitraprawira tahun 1940 memberikan gambaran kepada masyarakat bahwa bekerja sebagai nelayan taruhannya adalah nyawa. Bukan orang Madura jika takut pada badai laut. Angin laut yang menusuk tulang, ombak yang menerjang, badai laut yang sulit ditebak, tetap mereka hadapi dengan gagah. Mereka tidak pernah gentar sedikitpun dan tidak pernah menyerah demi menafkahi anak dan istri yang sudah lama menanti di rumah. Angin dan ombak jadi sahabat karib yang tidak mungkin mencelakai saat melaut. Setelah mendapatkan hasil laut yang banyak, mereka menggelar syukuran yang dikenal dengan *rokat tase'*. Kendati *rokat tase'* menghabiskan biaya yang banyak (Rp40.000.000 di Talango, Rp20.000.000 di Giligenting), warga meyakini bahwa Allah SWT akan memberikan ganti yang lebih. Sama halnya dengan ikhtiar warga Madura yang berebut menunaikan ibadah haji ke Makkah. Bagi mereka, bersedekah yang banyak akan membuat perekonomiannya semakin berkembang dan dilimpahi keberkahan. Bagi warga nelayan, inventarisasi akhirat jauh lebih mulia daripada hanya berpangku tangan saja. Oleh karenanya warga nelayan menjadi pelopor kegiatan *rokat tase'* di Talango dan Giligenting.

Selain itu, tradisi *rokat tase'* membawa angin segar terhadap perputaran ekonomi masyarakat. Yang paling lumrah adalah pedagang kaki lima dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) bisa berjualan makanan dan minuman di luar panggung atau di pinggir jalan. Uniknya, panitia tidak mematok karcis parkir (*funding finance*), karena tradisi ini didanai melalui kerjasama aparat desa dan sponsor (di Talango) dan dana kas perkumpulan nelayan yang berbentuk arisan (di Giligenting). Secara keseluruhan, dapat membiaya segala kebutuhan. Yang paling unik, rata-rata arisan simpan pinjam di kelompok nelayan Giligenting dapat memberi jalan keluar bagi warga yang butuh modal untuk memulai usahanya, seperti membuka toko, memperbaiki perahu, mesin, jaring, dan lain sebagainya. Untuk membayar hutang, sebelum tutup buku arisan, hutang itu sudah lunas. Ketua perkumpulan tidak mematok cicilan setiap pekan atau bulan. Karena kondisi perikanan di Madura ditentukan oleh kondisi laut (cuaca). Maskudnya perekonomian warga nelayan di Talango dan Giligenting bersifat fluktuatif karena bergantung pada tinggi rendahnya produktivitas ikan di pasar lelang dan tradisional.

Pemasukan perekonomian di dua pulau ini, tergantung dari hasil tangkapannya di laut. Jika rugi, para nelayan menepi ke daratan untuk bercocok tanam, berternak, dan berdagang Sembilan Bahan Pokok (Sembako). Hal serupa juga terjadi di Talango dan Giligenting memilih merantau ke Jakarta. Sebagaimana hasil observasi, mereka memilih merantau karena hasil laut sering memberi kerugian. Yang menjadi faktor utamanya adalah awak perahu tidak kompak saat melaut. Karena idealnya dalam 1 perahu terdiri dari 7 orang. Jika salah satunya tidak bisa melaut, maka perahu tidak akan berlayar. Ditambah lagi alat tangkap ikan masih tradisional atau menggunakan tenaga manusia. Saking banyaknya warga merantau ke Jakarta, tradisi *rokat tase'* di Talango pelan-pelan sirna. Kendati demikian, para perantau menggantinya dengan *rokat* baru, yakni *rokat* asosiasi pedagang toko kelontong Jakarta. Ketika meraih kesuksesan, komunitas tersebut mengelat syukuran dan pesta rakyat. Berbeda di Giligenting, mereka yang sukses ikut berpartisipasi menyisihkan hartanya untuk menyukseskan *rokat tase'* walaupun mereka tidak hadir langsung ke acara. Emosi keagamaan dan menguatnya pengetahuan melalui pendidikan menyebabkan warga nelayan menjadi religius dan berjiwa sosial. Sistem kepercayaan yang disertai dengan keyakinan tentang sifat-sifat Allah membuat *rokat tase'* di dua pulau ini dapat terjalin *hablum min Allah*, *hamblum min annas* dan *hamblum min alam*.

Dengan demikian, tradisi *rokat tase'* yang awalnya dihelat bersama di tepi pantai di Talango, kini bermetamorfosis dan berevolusi menjadi tradisi baru (Adinda, 2022). Adanya kendala alam, sulitnya lapangan pekerjaan, dan maraknya pemuda mengenyam pendidikan, akan menyebabkan perubahan nilai sosial dan budaya yang lebih baik, seperti halnya dilakukan oleh warga muslim Giligenting yang meniadakan *jittek*, pesta rakyat, dan menggantinya dengan kegiatan yang lebih bermanfaat.

Keempat Pesta Rakyat. Setiap acara rakyat, pesta rakyat menjadi hiburan bagi masyarakat, salah satunya dalam *rokat tase'*. Hiburan rakyat yang sering dipertontonkan adalah orkes dangdut, tayub dan ludruk. Di Talango, musik dangdut digelar untuk menghibur warga yang sedang berkunjung ke acara *rokat tase'*. Pilihan hiburan ini karena dangdut adalah musik asli Indonesia. Dikatakan dangdut karena saat didengar irama musiknya terdengar suara “dang” dan “dut” yang didominasi suara gendang dan seruling. Untuk hiburan tayub dan kesenian ludruk digelar pada pukul 21.00 WIB sampai larut malam dengan menggunakan alat musik *kelenengan raje* (bonag barong), *kelenengan keni'* (bonang penerus), *pekkeng* (peking), *saron sengkak* (saron1), *saron jujuran* (saron 2), *saron raje* (demung), *gung raje* (gong), *punggang* (kethuk kenong), *gendir raje* (gender barung), *gendir keni'* (gender penerus), *gambang*, *soleng* (*saronen*), *siter*, *kendang lake'*, *kendang bine'*, *kendang keni'*.



Gambar 2. Suasana pertunjukan kesenian tayub (ludruk)

Sebagaimana hasil observasi, ludruk dijadikan media dakwah yang diperankan oleh para lakon yang tidak melibatkan lakon perempuan, tapi laki-laki yang didandani mirip perempuan atau macak perempuan. Dengan menghadirkan grup ludruk lokal, secara tidak langsung panitia pelaksana berusaha melestarikan budaya yang sarat keakraban dan makna. Bagaimanapun, sisi positif dari pertunjukan ini dapat mempererat jalinan ukhuwah antarmasyarakat. Secara teroris, kesenian ludruk yang disaksikan oleh ratusan warga dapat mempersatukan masyarakat yang memiliki ragam perbedaan. Sesulit apapun kondisi masyarakat, seni dan budaya dapat menjadi jembatan agar warga guyub, mempererat keakraban, rukun bersatu dalam sebuah momen tertentu, khususnya saat *rokat tase'*.

Diketahui, yang lumrah tampil dan digemari oleh masyarakat adalah grup ludruk Rukun Karya, Karya Family dan Al-Badar. Ketiga grup ludruk yang dimainkan lakon sesuai pakemnya masing-masing. Ada juga salah satu grup ludruk yang memberikan suguhan yang berbeda dengan yang lainnya, yakni grup Al-Badar yang menceritakan kisah-kisah nabi, sabahat, waliyullah dan ulama. Kisah kepahlawanan disampaikan dalam sebuah adegan drama dengan menggunakan bahasa Madura. Berbeda dengan grup Rukun Karya dan Karya Family yang menyuguhkan nyanyian yang berbentuk kidung puisi dan pantun, disertakan kidung, lawak, dan kidung penutup. Setiap kidung yang dinyanyikan, diiringi gamelan. Kendati bajetnya mencapai Rp25.000.000,- ludruk tetap dijadikan penghibur masyarakat Talango, karena *rokat tase'* hanya digelar setahun sekali.



Gambar 3. Warga Talango sawer sinden

Berbeda di Giligenting, hiburan rakyat seperti ini, panitia mengganti dengan pengajian keagamaan yang diisi oleh pendai kondang, seperti KH Musleh Adnan, KH Kholil Yasin dan lainnya. Menurut ulama lokal, hiburan rakyat ada sisi positifnya, namun tidak begitu banyak, seperti sinden muda yang tampil di atas panggung bisa menimbulkan kerusuhan di kalangan pemuda dan orang tua saat menyawer sinden dengan uang. Berbeda dengan pengajian keagamaan yang memberikan pengetahuan keagamaan yang lebih kepada masyarakat. Jika dianalisa, pengajian agama yang dijadikan acara pamungkas di Giligenting, bagian dari penghormatan kepada seorang ahli agama, baik sebagai pengasuh pesantren, pendai, atau mursyid thariqah. Dengan demikian, perubahan dalam sebuah tradisi hakikatnya ingin mengarahkan nilai agama, sosial dan budaya lebih baik.

Kelima Pengajian. Pengajian agama yang menjadi rangkaian *rokat tase'* menjadi media untuk memberikan asupan nutrisi agar tubuh masyarakat sehat. Air kotor yang ada di dalam tubuh masyarakat, akan dikeluarkan dari tubuhnya agar keesokan harinya lebih baik daripada sebelumnya. Dengan harapan nasihat kiai yang disampaikan di atas mimbar dijadikan bekal hidup dan ungkapan syukur atas nikmat yang diberikan Allah kepada warga nelayan. Sosok kiai tidak hanya memainkan perannya di atas mimbar (doktrin), tetapi perannya sangat banyak. Salah satunya berperan sebagai informal leaders dan figur sentral masyarakat yang memiliki banyak pengikut, baik di bidang ekonomi, sosial, politik, dan lain sebagainya. Kurangnya pengetahuan keagamaan di kalangan warga Talango dan Giligenting, terkadang memunculkan sikap yang mudah emosi dan bertindak di luar norma. Sebut saja hutang, bercencok soal dagangan, perbedaan pandangan dalam agama, dan lain sebagainya. Situasi yang tegang ini, agama dijadikan sarana untuk mendinginkan sebuah persoalan yang berimplikasi pada keguyuban atau terhindar dari gesekan konflik antarsesama.

Saking sibuknya warga bekerja di laut, pemahaman agama kadang dilupakan, sehingga saat dihadapkan sebuah problem, atau warga di kepulauan menggunakan kulitnya saja, tanpa menyentuh substansinya. Oleh karenanya, di momen *rokat tase'* panitia menyertakan pengajian agama sebagai sarana untuk memperluas pandangan keagamaan masyarakat yang kadang sempit. Dengan cara inilah kiai berperan di dalamnya, memberikan pemahaman, meluruskan persoalan secara umum dan memberikan motivasi, sehingga warga menemukan pencerahan, memperoleh pandangan agama yang lebih luas, memberikan kesempatan kepada warga untuk mempraktikkan keilmuannya, warga lebih matang lagi dalam menjalankan tanggung jawab, warga lebih arif dan bijaksana ketika dihadapkan sebuah perbedaan atau persoalan hidup yang kompleks.

Pengajian keagamaan di momen *rokat tase'* di Talango dan Giligenting memiliki perbedaan. Untuk kepulauan Talango, pengajian agama diisi oleh kiai lokal yang memberikan wejangan kepada warga agar lebih matang dalam mensyukuri nikmat Allah SWT. Sedangkan di Giligenting, diisi oleh kiai-kiai

kondang yang memberikan nasihat penting terhadap problem warga yang dianggap menyimpang sehingga harus diberi *maidhah hasanah* (pitutur baik) dengan bijak, santun dan menyentuh hati.

### **Nilai Pendidikan Rokat *Tase'* di Talango dan Giligenting**

Pendidikan, agama dan budaya tidak bisa dipisahkan dalam relung kehidupan masyarakat. Karena kebudayaan produk pemikiran, hasil cipta dan karya manusia. Aktivitas keagamaan lekat kaitannya dengan kebudayaan. Oleh karenanya, sering kali agama dibenturkan dengan budaya yang memiliki nilai pendidikan. Pesona dan kesakralan sebuah ritual dihayati melalui kreativitas budaya. Relasi agama dan budaya dapat dianalogikan dengan langit dan bintang dalam QS. Al-Shaffat ayat 37 (Kuswandi, 2022). Bintang sebagai hiasan bagi langit ibarat budaya yang berfungsi untuk mempercantik agama. Agama akan menampilkan keluhuran dan keagungan ajarannya dengan kebudayaan Islam yang khas yang dipandang sebagai refleksi kehidupan intelektual dan kultural yang mengusung misi sejarah yang disandangkannya pada sebuah tradisi. Salah satunya ada dalam tradisi *rokat tase'* di pulau Talango dan Giligenting. Tradisi ini memiliki nilai pendidikan dan makna yang jarang diketahui orang. Sebagian orang hanya melihat bungkusnya, namun isinya belum pernah mereka nilai. Nilai edukasi yang paling tampak dalam tradisi tersebut adalah membentuk pribadi muslim, memiliki komitmen terhadap kehendak Allah, memiliki kecakapan, memiliki keterampilan, dan melahirkan kader yang membangun masyarakat yang berdayaguna dan humanis.

Setelah dianalisis, nilai-nilai edukasi yang ada dalam rokat *tase'* adalah ungkapan syukur atas limpahan rezeki yang diberikan Allah SWT. Rasa tersebut sudah ditanam sejak kecil oleh para pendahulu, sehingga generasi penerus memiliki pandangan bahwa laut menyediakan sumber daya dan menjadi sumber kehidupan mereka. Itulah alasan warga nelayan memiliki rasa penghormatan yang besar terhadap alam. Selain itu, kegotongroyongan warga dalam menyukseskan tradisi tahunan ini, berdampak pada kuatnya ukhwah antarsesama. Sebagaimana dalam lagu daerah yang berjudul *Pajjhar Lagghu'* (Fajar Pagi) yang memberi deskripsi filosofis dan estetis bahwa karakter warga Madura adalah bergotongroyong dalam segala hal. Baik saat bercocok tanam, melaut, dan sebagainya. Dalam kaitan ini, semua anggota keluarga memiliki peran dan melaksanakan peran secara kekeluargaan (Samani, 2013). Di dua pulau itu, dapat dilihat dari kekompakan warga saat menghias perahu, memasang umbul-umbul, mendirikan terop (sejenis tenda), memasak, dan sebagainya.



Gambar 4. Pemuda menghias perahu

Di balik tradisi ini, ternyata memberikan edukasi kepada generasi muda. Pengenalan budaya leluhur (lokal) merupakan investasi dalam pelestarian budaya atau menjaga keberlanjutan budaya lokal (Syakuro, 2023). Pasalnya mereka butuh asupan pengetahuan agar mencintai tradisi nenek moyangnya. Karena pemuda adalah pilar utama dalam menciptakan masa depan bangsa (Theodora, 2022). Dengan menghargai dan mencintai budaya leluhur, mereka akan mempengaruhi keberlanjutan warisan budaya dan menciptakan pondasi yang kuat untuk melestarikan tradisi leluhur. Jadi, pengaruh sosial bagi kehidupan masyarakat, pemuda dapat mempelajari nilai-nilai (maulidina, 2019) yang ada di dalam tradisi itu sehingga mereka dapat memetik hikmah dan mengamalkan dalam kehidupannya sehari-hari (pola perilaku yang baik). Yang membuat peneliti kaget dalam *rokat tase'* adalah selama 2 hari warga nelayan tidak diperkenankan melaut, seperti memancing, menjaring ikan dan sejenisnya. Setelah dianalisis, ternyata larangan tersebut memiliki maksud tertentu dan memiliki unsur pendidikan yang jarang diketahui khalayak luas. 1) Mengajari pada warga nelayan agar tidak serakah pada hasil laut atau tidak menguras hasil laut secara berlebihan. Artinya, larangan itu memberikan kesempatan kepada hewan laut untuk kawin, bertelur, dan sejenisnya. Tentunya juga memberikan edukasi kepada generasi muda bahwa nelayan menfaatkan alam sesuai dengan kebutuhan. Hal menandakan bahwa manusia penting sekali menjaga keseimbangan lingkungan (Shulhan, 2020), memelihara ekosistem lingkungan dan tidak berlebihan dalam mengeksposnya (Shulhan, 2022). 2) Menyeimbangkan ekosistem laut. Karena kerusakan laut lebih banyak dibuat oleh manusia daripada alam. Sebuah ekosistem dikatakan seimbang, apabila komponen baik biotik maupun abiotik pada porsi yang seharusnya baik jumlah maupun peranannya seimbang dalam lingkungan (Daryanto, 2013). Artinya, suatu ekosistem alami mengalami gangguan, baik secara alami ataupun buatan (ulah manusia), kemudian gangguan tersebut merusak atau menghilangkan tempat tumbuh organisme yang ada, bila dikurangi tekanan tersebut, maka akan terbentuk habitat baru. Jadi, satwa laut bisa kawin, bertelur dan lainnya bilamana sebuah ekosistem tidak dikuras secara berlebihan. 3) Meminimalisir konflik antarwarga nelayan. Iklim yang panas, tempramen yang keras, dan keterusterangan sikap terkadang memicu konflik kecil sebuah komunitas. Hal itu bisa disebabkan karena persaingan dagang, dan sebagainya.



Warga yang awalnya bermusuhan, mereka saling memaafkan di kala berbaur dalam sebuah acara tahunan ini. Misalnya, bersenda gurau saat menonton ludruk, bahu membahu mendirikan panggung, dan lain sebagainya.

Seluruh nilai pendidikan yang ada dalam tradisi *rokat tase'* tersebut, ternyata representasi corak keislaman khas Nusantara yang terbentuk dan berkembang sejak dulu hingga sekarang. Keberhasilan ini tidak lepas dari penyebar kebudayaan, salah satunya adalah adanya peran ulama Nahdlatul Ulama (NU) yang mewarsikan pemikiran-pemikiran keagamaan Walisongo dan kitab kuning kepada masyarakat. Misi dari ulama NU adalah mewujudkan bangsa yang sejahtera secara lahir dan batin, berkeadilan, demokratis dan berakhlakul karimah. Berlakunya ajaran Islam Ahlussunnah wal Jamaah An-Nahdliyah dalam tatanan masyarakat, secara otomatis menguatkan benteng bangsa dari paham-paham asing yang masuk ke Indonesia.

Pengaruh amaliyah Aswaja di Talango dan Giligenting dapat memberikan warna tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Terlebih di dua pulau tersebut didominasi oleh kalangan Nahdliyin. Wajar jika anak-anak muda di sana melanjutkan pendidikan ke pesantren ternama, seperti Annuqayah Guluk-Guluk, Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, Sidogiri, dan lainnya. Maraknya generasi muda yang nyantri ke pesantren, mereka dapat mengabdikan diri di tengah-tengah masyarakat dan dapat menggabungkan antarbudaya, sehingga menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan aslinya. Akulturasi budaya lokal dengan Islam dalam pelaksanaan *rokat tase'* telah mengalami integrasi budaya dengan penyesuaian dengan syariat Islam proses pelaksanaannya. Selain itu, *social action* (Sabiq, 2021) pesantren yakni guru tugas (teknik mengirim santri ke suatu daerah) dapat menguatkan ilmu pengetahuan agama warga dan memupuk ilmu sejak dini kepada generasi muda yang mengenyam pendidikan di lembaga pendidikan Islam.

Untuk mempertahankan kepercayaan dan praktik keagamaan, para santri merasa wajib menghimpun diri untuk memberikan perubahan (Khuluq, 2023) yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Bagaimanapun keberadaan kaum tradisional di akar rumput memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan fatwa hukum mengenai berbagai masalah keagamaan yang diperdebatkan oleh banyak ulama dan masyarakat, terutama tentang pro kontrak *rokat tase'*. Perbedaan tersebut terletak pada cara seseorang merealisasikan ungkapan syukur kepada Allah SWT. Oleh karenanya, kiai kampung di kepulauan sudah meniadakan *jittek* dan menggantinya dengan kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan, seperti santunan anak yatim dan dhuafa serta lomba dayung dan mancing. Masing-masing pemenang akan mendapatkan hadiah dari panitia.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Praktik rokat tase' di kepulauan Talango dan Giligenting memiliki perbedaan. Walaupun ada perbedaan dalam praktiknya, rokat tersebut digelar sebagai ekspresi atau ungkapan syukur warga nelayan Talango dan Giligenting kepada Allah SWT atas hasil tangkapannya di laut. Mereka berdoa kepada Allah dan bersedekah tidak lain agar terhindar dari kemelaratan ekonomi (paceklik) dan diberikan kemudahan saat menangkap ikan menggunakan alat tradisional. Kendati mengeluarkan budget yang banyak, warga meyakini bahwa Allah akan memberikan balasan yang melimpah. Semangat gotong royong mampu menyukseskan tradisi tahunan itu dengan kekuatan swadaya tanpa bergantung kepada siapapun, karena telah memiliki wadah perkumpulan. Larangan melaut selama penyelenggaraan rokat tase' yang ditetapkan oleh panitia memiliki tujuan tertentu, yaitu mengajari warga tidak serakah pada alam, menjaga ekosistem laut, dan meminimalisir konflik antarsesama. Perkembangan yang terjadi di masa kini, rokat tase' di Talango sudah tidak berjalan lagi, lantaran warga nelayan beralih profesi menjadi pedagang toko kelontong di Jakarta. Kendati demikian, syukuran tetap dilaksanakan oleh asosiasi perantau dengan bentuk yang berbeda. Di Giligenting tradisi tersebut tetap dihelat, karena tradisi ini satu-satunya yang melibatkan elemen masyarakat.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah banyaknya kajian yang membahas nilai-nilai luhur yang mengakar dalam sebuah tradisi setiap daerah di Indonesia yang masih dilestarikan sampai sekarang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung Suprihatin, Daryanto. (2013). *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Akhmad, Bindara. (2011). *Sejarah Sumenep*. Sumenep: Barokah.
- Al-Bujairimi. (2016). *Tuhfatul Habib alal Khatib, Cetakan Pertama Juz II*. Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyyah.
- Ali Usman, Lathiful Khuluq, Rizal Mumazziq Z, Hamzah Sahal. (2023). *Ikhtisar Biografi Hadratussyaikh KH M Hasyim Asy'ari 1871-1947*. Jakarta: LTNNU PBNU.
- Armina Rizki Adinda, Arkanudin, Desca Thea Purnama, Ignasia Debbye Batualo. (2022). Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Adat: Studi Etnografi pada Masyarakat Dayak Ribun di sekitar Perkebunan Kelapa Sawit Parindu Kabupaten Sanggau, *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 6, (2)
- Dewi Isma Aryani, Josephine Theodora. (2022). Pemaknaan Tradisi Peh Cun di Indonesia: Visualisasi dalam Koleksi Ready-to-Wear Deluxe bagi Generasi

Muda dengan Gaya Hidup Urban, *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 6, (2)

Djauhari, Mohammad Tidjani. (2008). *Membangun Madura*. Jakarta: TAJ Publishing.

El-Amien, Faris. (2022). Tradisi Rokot Tase' dalam Persepektif Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Branta Pesisir Kabupaten Pamekasan Madura), *Al-Manhaj: Journal of Indonesian Islamic Family Law*, 4, (2)

Hariyanto, Muchlas Samani. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Huriyah. (2023). Akulturasi Budaya Lokal dan Islam pada Tradisi Mapanreritasi di Pantai Pagatan Kalimantan Selatan", *Tashwir: Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 11 No. 1

Ikbalullah, Ahmad. (2021). Tradisi Rokot Tase' di Desa Ketah Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo Jawa Timur dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Adat, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Kuswandi, Iwan. (2022). *Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama: Berkhidmat Bersama Memajukan Indonesia*. Bantul: Mata Kata Inspiasi.

Marfai, Muh Aris. (2016). *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Maulidina, Hidayah. (2019). Upacara Rokot Tase' Masyarakat Kabupaten Pamekasan Tahun 2000-2014", *Avatara: e-Journal Pendidikan Sejarah*, 7, (3)

Moh Abdan Syakuro, Lisa Apriliyana, Khamim Zarkasih Putro, Ardhana Reswari, Saiful Hukamak. (2023). Pengenalan Tradisi Rokot Tase' untuk Meningkatkan Kecintaan Budaya Lokal Anak Usia Dini', *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 7, (2)

Moh Zayyadi, Lailatul Fajriyeh. (2023). Etnomatika: Eksplorasi Budaya Rokot Tase' Pantai Jumiang Pamekasan Madura, *Jurnal Edukasi Matematika dan Sains (JEMS)*, 11, (2)

Nisa', Rofiatun. (2019). Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Gerakan Literasi Berbasis Kearifan Lokal. *Cendekia*, 11(1), 11-18  
<https://doi.org/10.37850/cendekia.v11i1.89>

Nurmalasari, Eka. (2023). Nilai Kearifan Lokal Upacara Petik Laut Muncar sebagai Simbol Penghargaan Nelayan terhadap Limpahan Hasil Laut", *Jurnal Artefak*, 10, (1)

Sabiq, Zamzami. (2021). *Konseling Pesantren*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Mandiri

Sastrowardjojo, R. (2007). *Syar Islam di Tanah Jawa; Kisah Wali Songo dan Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta: Sketsa.



- Shulhan, (2020). Pembentukan Moral Bina Lingkungan Bagi Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah”, *Jurnal Tarbiyah al-Awlad*, 10, (2)
- Shulhan, S., Misnatun, & Samsul. (2022). Initiating Thariqah Akademik Program to Flourish The Quality Education In Sumenep. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10, (2), 305–320. <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.238>
- Sutiyono. (2010). *Benturan Budaya Islam Putiran dan Sinkretisme*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Taufikur Rahman, Nurul Laily. (2021). “Penguatan Nilai Kearifan Lokal melalui Tradisi Roket Tase’ di Madura dalam Perspektif Agama Islam”, *Al-Ghazali: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam*, 4, (2)
- Wulan Fadilah, Irma Juliana, Nindi Laili Safitri. (2023). Pemaknaan Tradisi Petik Laut bagi Masyarakat Pesisir, *Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 1, (2)
- Yunadi. (2022). Optimalisasi Roket Tase’ untuk Mengembangkan Potensi Budaya Lokal Desa Kaduara Timur di Era Revolusi 4.0, *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 8, (2)